

Analisis *Self-Efficacy* Mahasiswa Dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka : Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Ali Imron Pasaribu¹, Mellyzar², Pipit Rahmah³, Sri Rahayu Retnowulan⁴, Islami Fatwa⁵, Alda Sari⁶,
Zunawanis⁷

¹ Pendidikan Kimia, Universitas Malikussaleh

E-mail: ali.200720030@mhs.unimal.ac.id

² Pendidikan Kimia, Universitas Malikussaleh

E-mail: mellyzar@unimal.ac.id

³ Pendidikan Kimia, Universitas Malikussaleh

E-mail: pipit.200720017@mhs.unimal.ac.id

⁴ Teknik Material, Universitas Malikussaleh

E-mail: sriahayu@unimal.ac.id

⁵ Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, Universitas Malikussaleh

E-mail: islamifatwa@unimal.ac.id

⁶ Pendidikan Kimia, Universitas Malikussaleh

E-mail: aldasari1803@gmail.com

⁷ Pendidikan Kimia, Universitas Malikussaleh

E-mail: zunawanys123@gmail.com

Abstract. *This research is a descriptive qualitative study that aims to determine the self-efficacy or level of self-confidence of students participating in the PMM 2 program. The subjects in this study totaled 121 students who took part in the PMM 2 program throughout Indonesia with details of 56 universities of origin and 20 receiving universities. The technique used in data collection was a survey using a self-efficacy questionnaire compiled based on Bandura indicators. The data collected is then categorized into three classifications, namely low, medium and high. The results showed that the majority of students participating in PMM 2 were in the medium category. As many as 79.34% of students participating in the PMM 2 program have medium self-efficacy. While the remaining 9.09% have a high category of self-efficacy and 11.57% are in the low category.*

Keywords : MBKM; PMM; Self-efficacy

Abstrak. *Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan mengetahui self efficacy atau tingkat kepercayaan diri mahasiswa peserta program PMM 2. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 121 mahasiswa yang mengikuti program PMM 2 di seluruh Indonesia dengan rincian sebanyak 56 universitas asal dan 20 universitas penerima. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah survey menggunakan angket self efficacy yang disusun berdasarkan indikator Bandura. Data yang dikumpulkan kemudian dikategorikan dalam tiga klasifikasi, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa peserta PMM 2 masuk dalam kategori sedang. Sebanyak 79,34% mahasiswa peserta program PMM 2 memiliki self efficacy kategori sedang. Sedangkan sisanya sebanyak 9,09% memiliki self efficacy kategori tinggi dan 11,57% masuk kategori rendah.*

Kata Kunci : MBKM; PMM; Self-efficacy

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan MBKM secara umum memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar program studi selama maksimal tiga semester,

dengan rincian dua semester di luar perguruan tinggi (maksimal 20 SKS per semester) dan satu semester di program studi yang berbeda namun pada perguruan tinggi yang sama sebanyak maksimal 20 SKS (Tohir, 2020). Program kampus merdeka yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diantaranya: Program Kampus Mengajar (KM), Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB), Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), Program Kewirausahaan, Penelitian Kampus Merdeka, Program Kemanusiaan Kampus Merdeka dan Program Pembangunan Desa.

Kebijakan MBKM diterapkan untuk memungkinkan perguruan tinggi merancang dan menerapkan proses pembelajaran inovatif dan fleksibel yang menggabungkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa dengan lebih baik. Kebijakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kontak dengan dunia usaha dan industri serta mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja sejak dini (Kemdikbudristek, 2021a; Sintiawati et al., 2022). Program MBKM diharapkan meningkatkan kemampuan menulis dan riset, mengajar, menggunakan teknologi, dan bahasa asing (Kusumaningrum et al., 2022).

Lebih lanjut kebijakan MBKM bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Salah satu program dalam kurikulum ini adalah program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Pertukaran Mahasiswa Merdeka merupakan sebuah program yang memungkinkan mahasiswa mengikuti kegiatan pembelajaran di luar perguruan tinggi selama satu semester penuh setara dengan 20 SKS (Kemdikbudristek, 2021b). Mahasiswa yang mengikuti program ini diharuskan memilih perguruan tinggi tujuan yang letaknya berbeda dengan pulau perguruan tinggi asal. Program ini diikuti oleh ratusan perguruan tinggi di seluruh Indonesia termasuk perguruan tinggi swasta. Tahun 2021 sebanyak 11.464 mahasiswa dari 215 perguruan tinggi mengikuti program ini (PMM 1) (Kemdikbud, 2022a) dan 12.420 mahasiswa dari 479 perguruan tinggi pada Angkatan kedua (PMM 2) pada tahun 2022 (Kemdikbud, 2022b). Para mahasiswa ini nantinya akan mengikuti kegiatan perkuliahan selama satu semester pada perguruan tinggi penerima. Mahasiswa diharapkan dapat mengoptimalkan waktu selama satu semester tersebut untuk mengumpulkan pengalaman dan membangun portofolio walaupun satu semester bukan waktu yang lama.

Program PMM memiliki tujuan akademik dan non-akademik yang berguna dalam pengembangan kompetensi mahasiswa. Program ini dirancang untuk dapat meningkatkan wawasan kebangsaan dan solidaritas melalui pembelajaran lintas budaya. Lebih lanjut program PMM memiliki orientasi dalam pengembangan *soft skill* dan jiwa kepemimpinan mahasiswa yang berguna dalam peningkatan persatuan dan nasionalisme. Dalam mengikuti program PMM tentunya mahasiswa harus mempersiapkan diri agar dapat melaksanakan segala rangkaian kegiatan sampai dengan selesai. Mahasiswa juga dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan perguruan tinggi penerima. Dari hasil diskusi peneliti sebagai mahasiswa PMM dengan beberapa peserta PMM angkatan 2 dengan penempatan di perguruan tinggi yang sama dengan peneliti, tujuan utama mereka mengikuti program ini adalah untuk menambah pengalaman, mencoba sesuatu yang baru, dan memperbanyak relasi (Anwar, 2022), mempererat persatuan merupakan tolok ukur untuk mencapai tujuan (Kwirinus & Saeng, 2023).

Program pertukaran pelajar dianggap sebagai pengembangan kultur pembelajaran yang inovatif dalam membangun kerjasama (Insani et al., 2021). Hasil survei menunjukkan penilaian mahasiswa bahwa pembelajaran di luar kampus berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi dan perluasan wawasan mahasiswa (Hernawan et al., 2022). Berdasarkan observasi, banyak dari peserta PMM yang belum pernah bepergian ke tempat yang memiliki budaya yang cukup kontras dengan budaya asal mahasiswa. Kebanyakan dari mereka hanya berinteraksi dengan orang-orang di sekitar tempat tinggal mereka yang tidak memiliki perbedaan budaya dan kebiasaan yang mencolok (Pasaribu et al., 2023).

Mahasiswa haruslah mempersiapkan fisik dan psikis yang baik sebelum mengikuti program tersebut. Lingkungan dan kebiasaan di tempat perguruan tinggi penerima tentu akan berbeda

dengan kebiasaan pada perguruan tinggi asal. Perbedaan kebiasaan tersebut boleh jadi terdapat pada perilaku, daya saing, disiplin, tingkat berfikir kritis, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, mahasiswa harus memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuan akademik maupun sosialnya untuk dapat berbaur dan beradaptasi di lingkungan perguruan tinggi penerima.

Menurut (Bandura, 2010) kepercayaan diri (*self efficacy*) merupakan suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Seseorang dengan *self efficacy* tinggi cenderung merasa dapat melakukan berbagai pekerjaan atau tindakan dengan baik. Sebaliknya, seseorang dengan *self efficacy* rendah menganggap dirinya tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik (Herizal et al., 2020; Mellyzar, Herizal, et al., 2022). Oleh karena itu, kepercayaan diri yang tinggi diperlukan oleh mahasiswa dalam mengikuti berbagai kegiatan seperti program PMM agar mahasiswa tidak memiliki kendala yang berarti dalam pelaksanaannya. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menganggap penelitian mengenai tingkat kepercayaan diri mahasiswa yang mengikuti program PMM perlu dilakukan mengingat belum banyak atau bahkan belum ada penelitian yang serupa dengan topik ini, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui tingkat kepercayaan diri mahasiswa peserta program PMM.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan variabel tunggal yaitu tingkat kepercayaan diri (*self efficacy*). Subjek penelitian adalah 121 mahasiswa yang mengikuti program PMM 2 di seluruh Indonesia dengan rincian sebanyak 56 universitas asal dan 20 universitas penerima. Dimana sebanyak 74,38% responden berjenis kelamin perempuan dan sebanyak 25,62% adalah laki-laki. Terdapat 3 universitas asal dengan jumlah responden terbanyak, yaitu 1) Universitas Malikussaleh sebanyak 26,45% responden, 2) Universitas Jambi sebanyak 4,96% responden dan 3) Universitas Jember, Universitas Negeri Medan, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Universitas Tadulako, Universitas Teuku Umar masing-masing sebanyak 3,31% responden dan sisanya sebanyak 52,07% tersebar di seluruh Indonesia. Disisi lain juga terdapat 3 universitas penerima dengan jumlah responden terbanyak, yaitu 1) Universitas Gorontalo sebanyak 33,88% responden, 2) Universitas Muhammadiyah Semarang sebanyak 27,27% responden dan 3) Universitas Malikusaleh sebanyak 11,57% responden dan sisanya sebanyak 27,27% tersebar di seluruh Indonesia. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket *self efficacy* yang disusun berdasarkan indikator Bandura, yaitu 1) Pengalaman diri sendiri, 2) Pengalaman individu lain, 3) Persuasi verbal dan 4) Indeks psikologi (Bandura, 1997). Angket yang digunakan dalam penelitian ini berisi pernyataan-pernyataan berjumlah 24 butir dan dalam pengukuran skornya menggunakan skala Likert. Skala Likert memiliki empat pilihan jawaban interval 1-4 yang mana bobot 1 menunjukkan sangat tidak setuju (STS), bobot 2 menunjukkan tidak setuju (TS), bobot 3 menunjukkan setuju (S) dan bobot 4 menunjukkan sangat setuju (SS). Data yang dihasilkan berupa data kuantitatif dengan interval nilai 1-4, data ini kemudian akan di analisis menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan penentuan persentase setiap jawaban mahasiswa peserta PMM 2 yang telah dikumpulkan sebelumnya. Menurut (Sugiyono, 2016) metode analisis deskriptif merupakan teknik analisa data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data hasil penelitian yang telah terkumpul, namun tidak digunakan dalam menarik kesimpulan secara umum atau generalisasi. Kriteria pengelompokan mahasiswa peserta PMM 2 mengikuti pedoman berikut.

Tabel 1 Kriteria pengelompokan Tiga Kategori

Skor (X)	Klasifikasi
$X < \mu - 1,0 \sigma$	Rendah
$\mu - 1,0 \sigma \leq X < \mu + 1,0 \sigma$	Sedang
$\mu + 1,0 \sigma \leq X$	Tinggi

(Azwar, 1994)

Keterangan :

X = Skor

μ = rata-rata skor

σ = standar deviasi

Awalnya seluruh skor hasil respon peserta PMM 2 akan dijumlahkan dan dicari nilai dari standar deviasinya. Kemudian untuk menentukan klasifikasinya menggunakan pedoman pada tabel diatas.

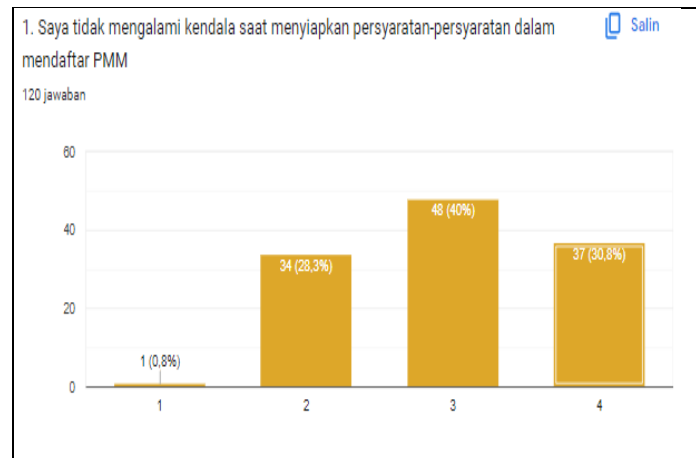
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengumpulan data menggunakan angket didapatkan gambaran data, total responden sebanyak 120 dengan rincian perguruan tinggi asal responden sebanyak 56 kampus dan perguruan tinggi penerima berjumlah 20 kampus. Sebanyak 75% responden adalah perempuan dan sisanya sebanyak 25% adalah laki-laki.

Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri mahasiswa peserta PMM 2, diberikan 24 pernyataan yang berasal dari empat sumber, yaitu 1) Pengalaman Pribadi (*Masteri Experiences*), 2) Pengalaman Individu Lain (*Vicarious Experiences*), 3) Pendekatan Verbal (*Verbal Persuasion*), 4) Indeks Psikologi (*Psychological Index*). Adapun respon mahasiswa peserta PMM 2 untuk setiap indikator tersebut adalah sebagai berikut.

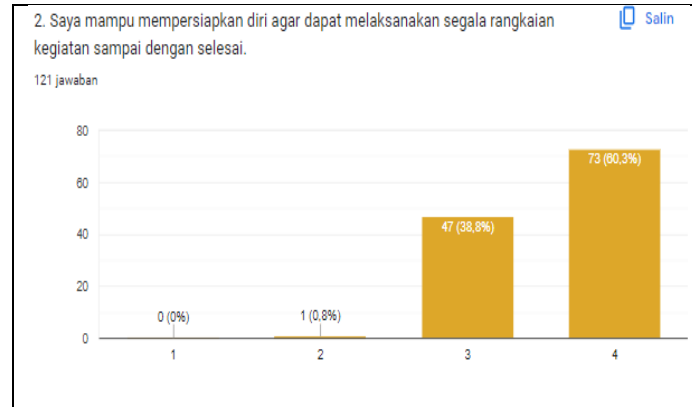
1. Pengalaman Pribadi (*Mastery Experiences*)

Pada sumber ini diberikan sebanyak sembilan pernyataan. Berikut pernyataan dan persentase jawaban yang diberikan oleh responden mahasiswa peserta PMM 2.



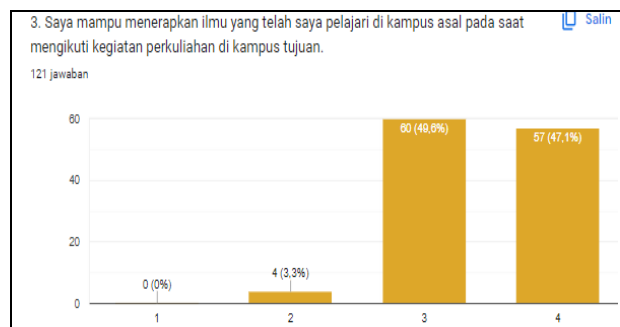
Gambar 1 Respon Angket Self-efficacy Pernyataan 1

Untuk pernyataan pertama dari sumber pengalaman pribadi mahasiswa, terlihat bahwa sebanyak 70,8% responden atau lebih dari setengahnya mahasiswa merasa tidak mengalami kendala dalam penyiapan persyaratan-persyaratan yang diperlukan dalam mendaftar PMM 2 dan sisanya (sebanyak 29,1%) merasa mengalami kesulitan dalam menyiapkan berkas-berkas yang diperlukan untuk mendaftar PMM 2.



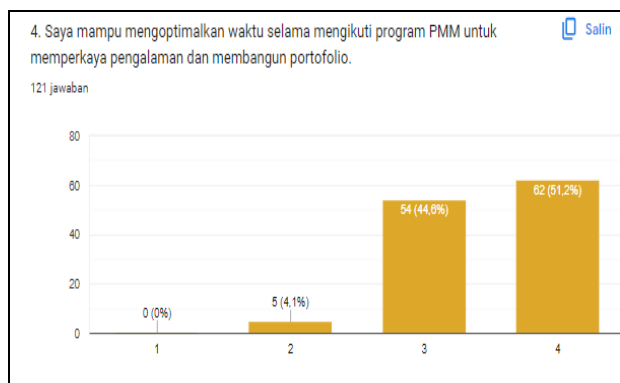
Gambar 2 Respon Angket Self-efficacy Pernyataan 2

Berdasarkan gambar diatas, untuk pernyataan kedua dari sumber pengalaman pribadi, di peroleh sebanyak 99,1% responden merasa mampu mempersiapkan diri agar dapat melaksanakan segala rangkaian kegiatan sampai dengan selesai dan hanya 0,8% yang merasa bahwa dirinya tidak mampu mempersiapkan dirinya dalam mengikuti segala kegiatan yang akan dilakukannya di perguruan tinggi penerima. Angka ini sangatlah tinggi mengindikasikan bahwa hampir semua responden merasa percaya diri dalam persiapan sebelum melakukan perkuliahan di perguruan tinggi penerima.



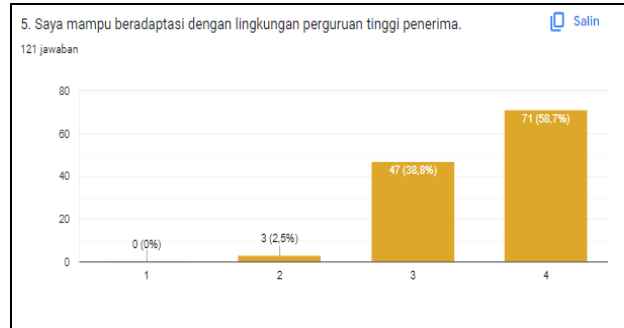
Gambar 3. Respon Angket Self-efficacy Pernyataan 3

Untuk pernyataan “saya mampu menerapkan ilmu yang telah saya pelajari di kampus asal pada saat mengikuti kegiatan perkuliahan di tempat tujuan”, dari gambar diatas dapat dilihat hampir semua responden (total 96,7%) merasa mudah menerapkan hal tersebut dan hanya 4 responden yang merasa tidak mampu menerapkan ilmu yang telah dipelajari dikampus asal saat mengikuti kegiatan di kampus penerima. Self-efficacy secara signifikan berperan terhadap academic adjustment pada mahasiswa PMM (Arsanti et al., 2022).



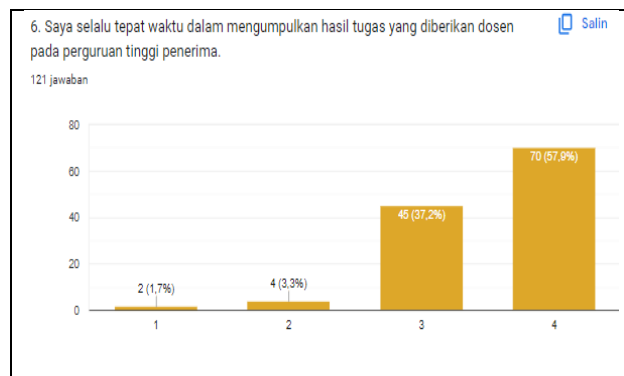
Gambar 4. Respon Angket Self-efficacy Pernyataan 4

Hasil yang sangat baik didapatkan dari pernyataan 4. Dari diagram yang disajikan pada gambar diatas terlihat bahwa mayoritas responden (sebanyak 95,8%) menyatakan setuju bahwa mereka mampu mengoptimalkan waktu selama mengikuti program PMM dalam memperkaya pengalaman dan membangun portofolio. Hanya ada sekitar 4,1% responden yang merasa bahwa mereka tidak dapat mengoptimalkan waktu untuk meningkatkan kompetensi mereka.



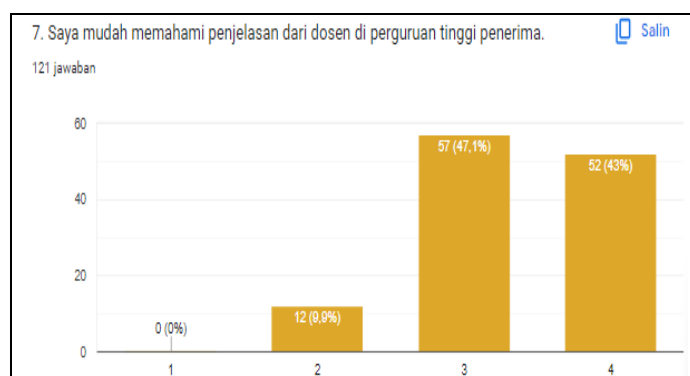
Gambar 5. Respon Angket Self-efficacy Pernyataan 5

Adaptasi terhadap lingkungan baru merupakan hal yang penting untuk dilakukan, sebab dapat mempermudah pekerjaan seseorang. Dalam hal ini mahasiswa peserta PMM haruslah mudah dalam beradaptasi baik dari segi cuaca, kuliner, budaya, dll. Dapat dilihat bahwa 97,5% (hampir semua) responden mampu beradaptasi dengan lingkungan perguruan tinggi tujuannya. Hanya 3 orang (2,5%) yang tidak mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan barunya.



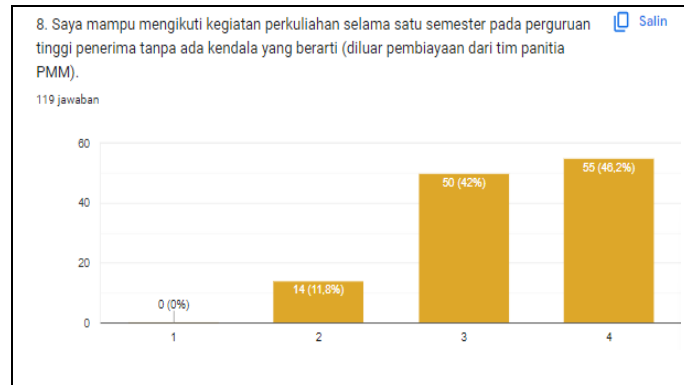
Gambar 6. Respon Angket Self-efficacy Pernyataan 6

Untuk pernyataan ke 6, dapat dilihat pada diagram diatas terlihat bahwa sebanyak 95,1% menunjukkan hal positif dimana hampir semua responden selalu tepat waktu dalam mengumpulkan hasil tugas yang diberikan dosen pada perguruan tinggi penerima. Dan sisanya merasa tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan dosen pada perguruan tinggi penerima.



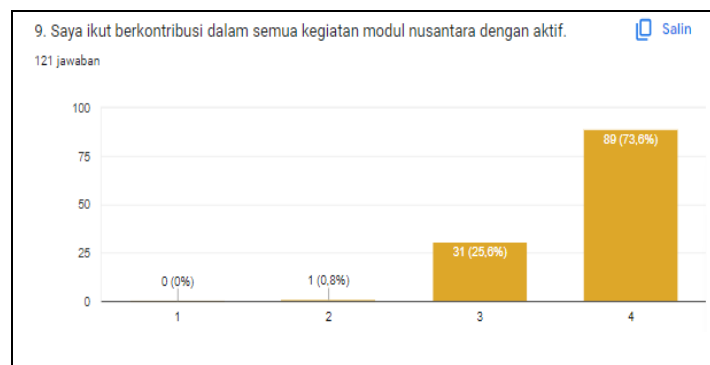
Gambar 7. Respon Angket Self-efficacy Pernyataan 7

Sejalan dengan hasil respon pernyataan sebelumnya, terlihat bahwa mayoritas responden (sebanyak 87,1 %) merasa mereka mudah dalam memahami penjelasan dari dosen perguruan tinggi penerima. Ada sekitar 9,9% responden merasa bahwa mereka tidak mudah dalam memahami penjelasan dari dosen dalam proses belajar mengajar. Tingginya respon setuju terhadap pernyataan ini dapat disebabkan karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap atmosfer pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi penerima dengan perguruan tinggi asal mahasiswa.



Gambar 8. Respon Angket Self-efficacy Pernyataan 8

Dapat dilihat berdasarkan grafik diatas, mayoritas responden sekitar 88,2% setuju diluar dari masalah pembiayaan mereka merasa tidak mengalami kendala yang berarti selama menjalani perkuliahan di perguruan tinggi penerima selama satu semester penuh. Terlihat bahwa hanya sedikit responden, yakni 11,8% yang merasa mereka mengalami kendala dalam mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi penerima diluar dari pembiayaan dari panitia.



Gambar 9. Respon Angket Self-efficacy Pernyataan 9

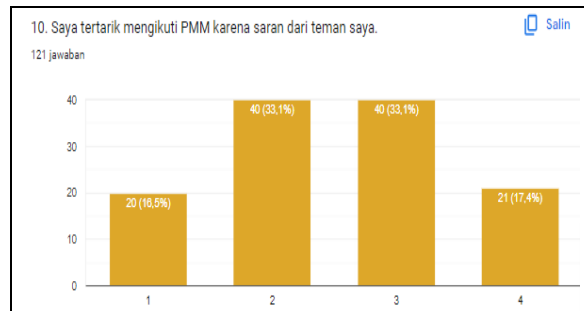
Hasil yang kontras didapat pada pernyataan terakhir pada sumber pengalaman pribadi. Terlihat bahwa 99,2% responden menyatakan mereka secara aktif berkontribusi dalam setiap kegiatan yang diadakan saat mengikuti kegiatan modul nusantara. Angka yang sangat kecil didapatkan untuk responden yang tidak setuju dengan pernyataan ini, yaitu 0,8% saja. Berdasarkan pengalaman peneliti, tingginya angka ini dapat disebabkan kegiatan yang diadakan dalam modul nusantara cukup menarik dan dapat menambah wawasan maupun mempererat pertemanan diantara mahasiswa PMM. Berikut ringkasan hasil respon peserta PMM 2 berdasarkan sumber *Mastery Experience* atau pengalaman pribadi.

Tabel 2. Persentase Respon Mahasiswa Peserta PMM 2 untuk Sumber 1 Self-efficacy

Sumber	Butir ke-	Persentase Responden (%)			
		STS	TS	S	SS
Pengalaman Pribadi (<i>Mastery Experience</i>)	Butir 1	0,8	28,1	41,3	29,8
	Butir 2	0	0,8	38,8	60,3
	Butir 3	0	3,3	49,6	47,1
	Butir 4	0	4,1	45,5	50,4
	Butir 5	0	2,5	38,	58,7
	Butir 6	1,7	3,3	37,2	57,9
	Butir 7	0	9,9	47,9	42,1
	Butir 8	0	11,6	43,0	45,5
	Butir 9	0	0,8	24,8	74,4

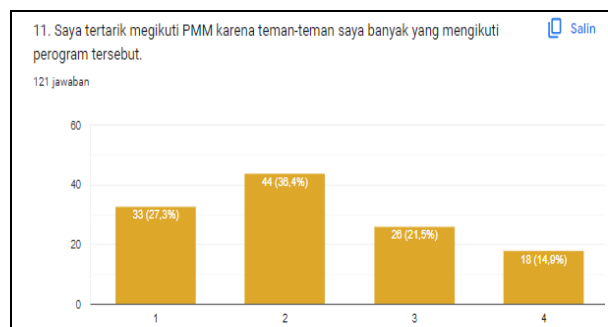
2. Pengalaman Orang Lain (Various Experiences)

Pada sumber ini, diukur tingkat kepercayaan diri terhadap kemampuan diri seseorang akibat dari pengalaman orang lain. Ada empat pernyataan yang digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri seseorang berdasarkan sumber ini. Berikut hasil respon yang diberikan oleh mahasiswa peserta PMM 2.



Gambar 10. Respon Angket Self-efficacy Pernyataan 10

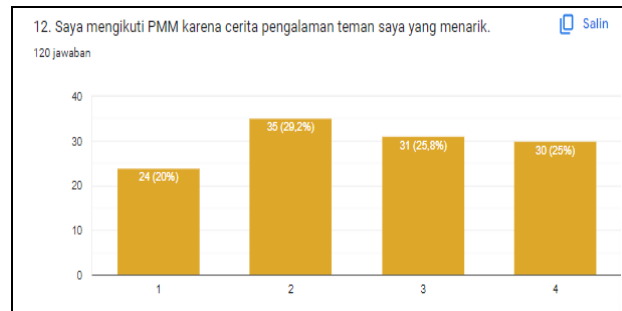
Dari pernyataan pertama berdasarkan sumber pengalaman orang lain dapat dilihat bahwa respon yang diberikan seimbang. Sebanyak 49,5% responden menyatakan mereka mengikuti program PMM 2 bukan berdasarkan saran dari temannya. Namun sebanyak 16,5% % responden menyatakan bahwa mereka sangat tidak setuju mengikuti program PMM 2 berdasarkan saran dari temannya. Artinya keikutsertaan mereka dalam program tersebut merupakan inisiatif dari diri mereka sendiri.



Gambar 11. Respon Angket Self-efficacy Pernyataan 11

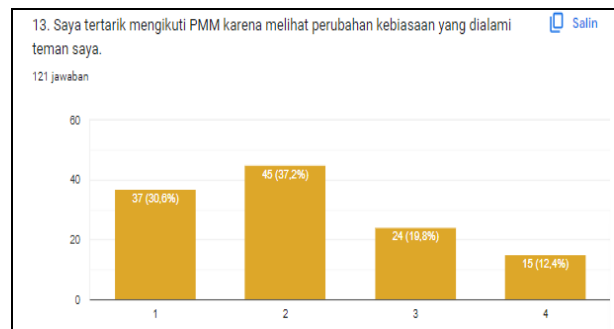
Pada pernyataan “saya tertarik mengikuti PMM karena teman-teman saya banyak yang mengikuti program tersebut” terlihat bahwa mayoritas responden (sebanyak 63,7%) tidak setuju mereka mengikuti program PMM karena mengikuti jejak dari teman teman mereka yang pernah mengikuti program PMM sebelumnya. Bahkan 27,3% menyatakan sangat tidak setuju bahwa mereka

hanya ikut-ikutan dengan temannya. Sisanya (sebanyak 36,4%) menyatakan mereka mengikuti program PMM karena banyak dari teman mereka yang mengikuti program tersebut.



Gambar 12. Respon Angket Self-efficacy Pernyataan 12

Mendapat kesempatan berkuliah di universitas lain yang bukan universitas kita apalagi diluar pulau pastinya akan menimbulkan pengalaman yang sangat menarik. Ketika kita mendengar cerita yang demikian dari teman pasti akan muncul rasa ketertarikan untuk mengikuti kegiatan serupa. Hal tersebut juga yang terlihat pada grafik diatas. Responden yang memilih setuju dan sangat setuju (sebanyak 50,8%) sedikit lebih banyak dibandingkan tidak setuju bahwa mereka mengikuti PMM karena cerita temannya. Namun, sebanyak 20% responden menyatakan sangat tidak setuju yang menandakan mereka bukan mengikuti PMM karena cerita temannya.



Gambar 13. Respon Angket Self-efficacy Pernyataan 13

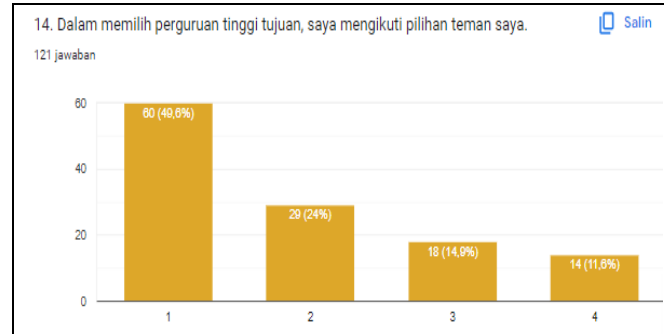
Pada pernyataan ini mayoritas responden (sebanyak 67,8%) menyatakan tidak setuju mengikuti program PMM karena melihat perubahan yang dialami temannya. Berkuliah selama satu semester di tempat lain tentunya dapat menimbulkan perubahan kebiasaan seseorang, namun hal tersebut tidak tampak berdasarkan jawaban dari responden. Hanya 32,2% responden yang menyatakan setuju, bahkan hanya 12,4% yang menjawab sangat setuju. Hal ini mungkin saja karena tidak terdapat perubahan yang signifikan pada teman-temannya yang telah mengikuti program ini. Ringkasan dari keempat pernyataan yang telah dijawab responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Persentase Respon Mahasiswa Peserta PMM 2 untuk Sumber 2 Self-efficacy

Sumber	Butir Ke	Persentase Responden (%)			
		STS	TS	S	SS
Pengalaman Orang Lain (Various Experiences)	Butir 10	16,5	33,9	32,2	17,4
	Butir 11	27,3	36,4	21,5	14,9
	Butir 12	19,8	28,9	26,4	24,8
	Butir 13	30,6	37,2	19,8	12,4

3. Pendekatan Verbal (*Verbal Persuasion*)

Berdasarkan sumber ini, diukurlah tingkat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri yang dipengaruhi oleh pendekatan verbal. Terdapat lima pernyataan yang digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang memiliki kepercayaan diri berdasarkan sumber ini. Di bawah ini tertera hasil tanggapan yang diberikan oleh mahasiswa yang mengikuti PMM 2.



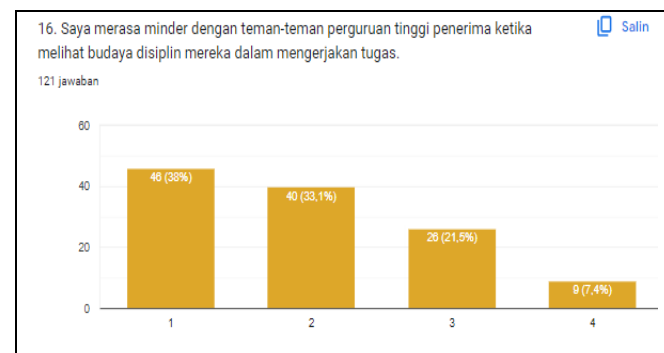
Gambar 14. Respon Angket Self-efficacy Pernyataan 14

Dalam pernyataan yang pertama berdasarkan sumber pendekatan verbal, dapat dilihat bahwa sekitar 49,6% responden atau hampir setengahnya sangat tidak setuju mereka mengikuti pilihan perguruan tinggi yang dipilih temannya. Bahkan 24% lagi juga menyatakan tidak setuju, hanya ada sekitar 26,5% yang mengikuti pilihan temannya. Hal ini menandakan mayoritas responden sudah memiliki universitas tujuannya masing-masing dalam mengikuti program PMM 2.



Gambar 15. Respon Angket Self-efficacy Pernyataan 15

Berdasarkan data yang didapatkan menunjukkan bahwa mayoritas responden, yakni sekitar 70,3% tidak takut pendapat yang diberikan saat pembelajaran dikomentari oleh teman-teman perguruan tinggi penerima. Sementara itu, sekitar 29,7% sisanya mereka takut jika pendapatnya dikomentari oleh teman-teman perguruan tinggi penerima, dari hasil menunjukkan bahwa self-efficacy juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Self-efficacy tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (Affa et al., 2022; Mellyzar et al., 2022)



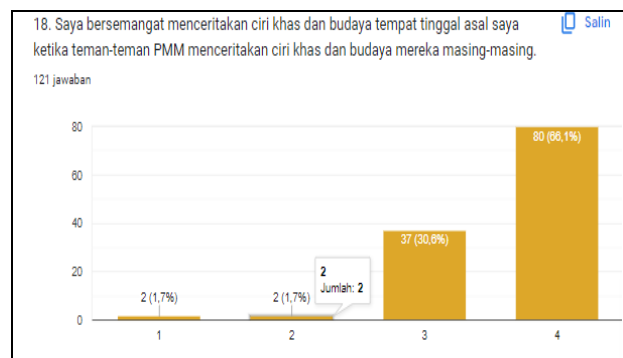
Gambar 16. Respon Angket Self-efficacy Pernyataan 16

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa lebih dari sebagian, yakni sekitar 71,1% dari responden, tidak merasa minder dengan teman teman perguruan tinggi penerima ketika melihat budaya disiplin teman-temannya dalam menegjrakan tugas. Hal ini dapat diakibatkan atmosfer pembelajaran di perguruan tinggi penerima mirip dengan perguruan tinggi asal. Sementara itu, sekitar 28,9% sisanya mereka merasa minder dengan teman teman perguruan tinggi penerima ketika melihat budaya disiplin teman-temannya dalam menegjrakan tugas.



Gambar 17. Respon Angket Self-efficacy Pernyataan 17

Ketika seseorang banyak bertanya namun pertanyaan yang diberikan kurang berbobot terkadang sering dicap sebagai orang yang kurang pandai karena inti dari pertanyaannya yang tidak jelas ataupun jawaban dari pertanyaan yang diberikan sudah jelas. Namun hal tersebut tidak menyurutkan keinginan peserta PMM 2 untuk banyak bertanya. Terlihat mayoritas responden (sebanyak 82,7%) menyatakan tidak takut dirinya dianggap bodoh ketika banyak bertanya di perguruan tinggi penerima. Bahkan hampir setengahnya (48,8%) menyatakan sangat tidak setuju. Hanya sekitar 17,4% yang takut dianggap bodoh ketika banyak bertanya di perguruan tinggi penerima. Mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan cenderung memiliki motivasi yang tinggi pula, dengan demikian mereka dengan otomatis akan turut serta aktif dalam proses pembelajaran (Perdana, 2019). Hal tersebut terjadi karena dengan pengetahuan tentang materi yang ia miliki, dapat meningkatkan kepercayaan diri, dan efeknya akan mendorong mahasiswa tersebut untuk berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 18. Respon Angket Self-efficacy Pernyataan 18

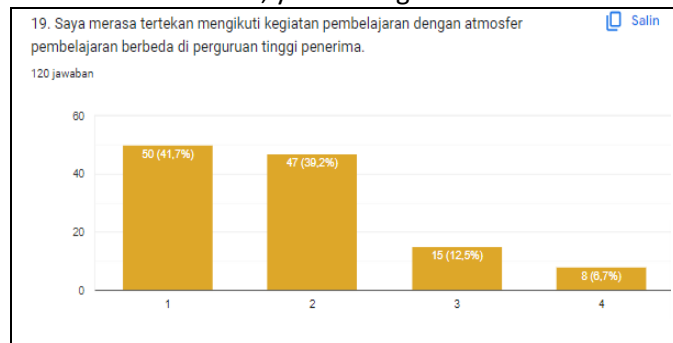
Hasil yang kontras didapatkan pada pernyataan terakhir berdasarkan sumber pendekatan verbal, hanya ada sekitar 3,4% dari yang responden yang tidak bersemangat menceritakan ciri khas dan budaya tempat tinggal asalnya ketika teman-teman PMM yang lainnya menceritakan ciri khas dan budaya mereka masing-masing. Hal ini bisa saja karena mereka kurang mengetahui ciri khas maupun budaya tempat asal mereka sendiri. Sementara itu, sekitar 96,7% sisanya merasa sangat bersemangat menceritakan ciri khas dan budaya tempat tinggal asalnya, hal ini menunjukkan mahasiswa merasa bangga dengan budaya, kebanggaan terhadap budaya sendiri dapat mempertahankan identitas etnik dan budayanya (Ramdani et al., 2015). Tabel berikut merupakan ringkasan dari respon peserta PMM 2 berdasarkan sumber *Verbal Persuasion* atau Persuasi Verbal.

Tabel 4. Persentase Respon Mahasiswa Peserta PMM 2 untuk Sumber 3 Self-efficacy

Sumber	Butir ke-	Persentase Responden (%)			
		STS	TS	S	SS
Pendekatan Verbal (Verbal Persuasion)	Butir 14	49,6	24,0	14,9	11,6
	Butir 15	36,4	33,9	19,8	9,9
	Butir 16	38,0	33,9	20,7	7,4
	Butir 17	49,6	33,1	11,6	5,8
	Butir 18	1,7	1,7	29,8	66,9

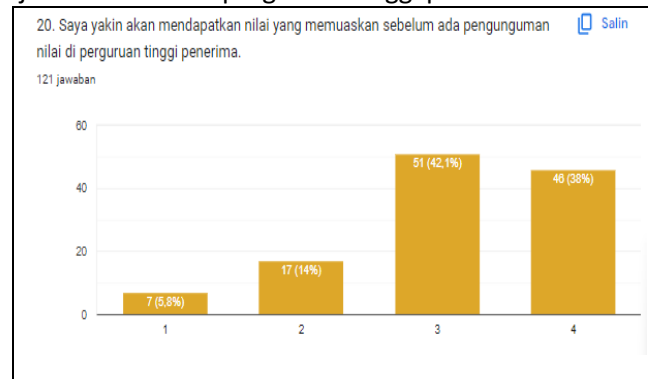
4. Indeks Psikologi (Psychological Index)

Indeks Psikologi atau *Psychological Index* merupakan sumber terakhir yang diukur pada penelitian ini. Sumber ini sendiri diukur berdasarkan keadaan fisik dan emosi peserta PMM 2. Ada 6 pernyataan yang termuat dalam sumber ini, yaitu sebagai berikut.



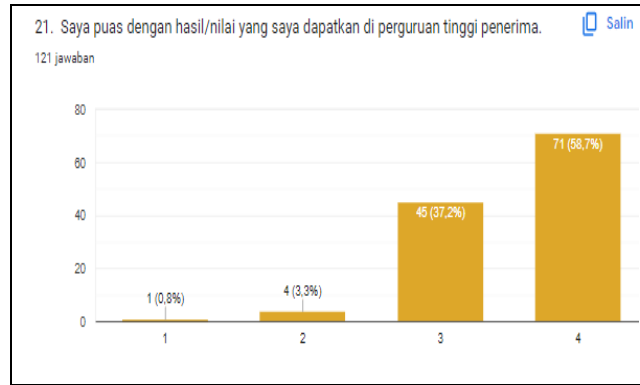
Gambar 19. Respon Angket Self-efficacy Pernyataan 19

Pada pernyataan pertama berdasarkan sumber Indeks Psikologi diperoleh bahwa mayoritas responden (sebanyak 80,9%) tidak merasa tertekan saat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan atmosfer pembelajaran berbeda diperguruan penerima. Sisanya (sebanyak 19,2%) merasa tertekan saat mengikuti pembelajaran berbeda di perguruan tinggi penerima.



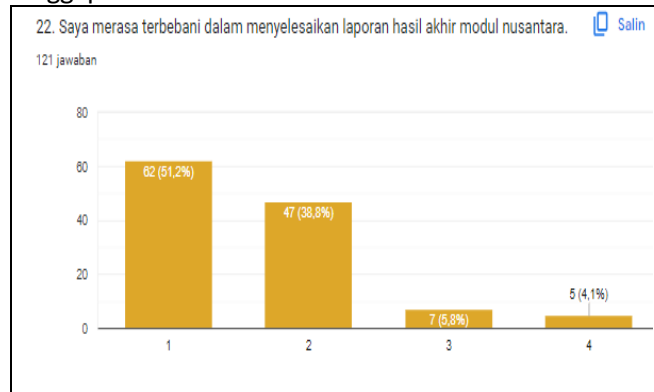
Gambar 20. Respon Angket Self-efficacy Pernyataan 20

Faktor kepercayaan diri menjadi hal penting untuk dimiliki seseorang ketika meyakinkan diri sendiri akan mendapatkan nilai yang memuaskan sebelum adanya pengumuman nilai di perguruan tinggi penerima. Hasil yang diperoleh pada diagram diatas sebanyak 80,1% responden setuju mereka yakin akan mendapat nilai yang memuaskan dan sisanya memilih tidak setuju (sebanyak 19,8%), yakni mereka tidak yakin akan mendapatkan nilai yang memuaskan sebelum adanya pengumuman dari perguruan tinggi penerima.



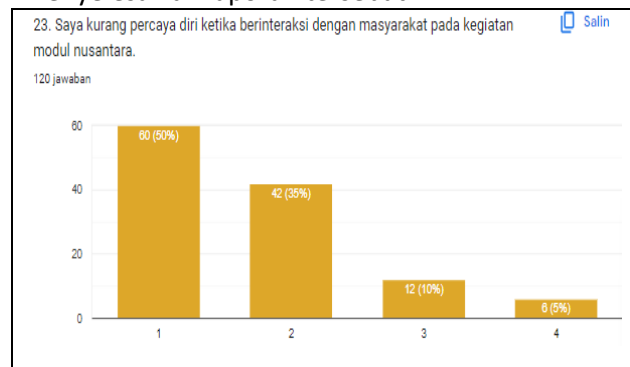
Gambar 21. Respon Angket Self-efficacy Pernyataan 21

Grafik diatas menunjukkan hasil yang positif bahwasanya mereka puas dengan hasil atau nilai yang mereka dapatkan di perguruan tinggi penerima dengan total sebanyak (95,9%) memilih setuju dan sangat setuju dan hanya sedikit sekali (sebanyak 4,1%) memilih tidak setuju hasil yang mereka dapatkan di perguruan tinggi penerima memuaskan.



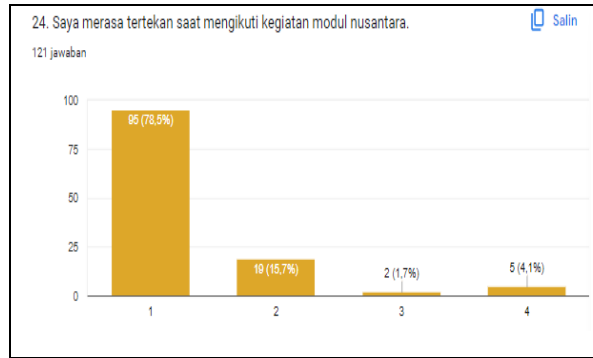
Gambar 22. Respon Angket Self-efficacy Pernyataan 22

Banyak kegiatan yang memerlukan laporan sebagai bukti keikutsertaan kegiatan ataupun progres yang telah dicapai. Dalam pengerjaannya boleh jadi seseorang merasa terbebani. Namun, hal tersebut tidak terlihat pada peserta program PMM 2. Dimana mayoritas responden (90%) tidak merasa terbebani dalam pengerjaan laporan kegiatan PMM. Hanya sedikit (sebanyak 10%) yang merasa terbebani dalam menyelesaikan laporan tersebut.



Gambar 23. Respon Angket Self-efficacy Pernyataan 23

Untuk pernyataan “saya kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan masyarakat pada kegiatan modul nusantara” didapatkan hasil yang menunjukkan hal positif dimana bahwasanya mereka memilih tidak setuju (85%) karena mereka percaya diri ketika berinteraksi dengan masyarakat pada kegiatan modul nusantara dan sisanya memilih setuju sebanyak (15%) merasa kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan masyarakat pada kegiatan modul nusantara.



Gambar 24. Respon Angket Self-efficacy Pernyataan 24

Pada pernyataan terakhir, dapat dilihat hasil dari diagram diatas menunjukkan bahwa hampir semua responden (sebanyak 94,2%) memilih tidak setuju bahwa kegiatan modul nusantara membuat mereka merasa tertekan. Artinya mereka merasa senang dalam mengikuti kegiatan tersebut. Tingginya angka ini mengindikasikan bahwa kegiatan modul nusantara diisi dengan kegiatan yang seru dan bermanfaat. Kemudian sisanya (sebanyak 5,8%) merasa tertekan saat mengikuti kegiatan modul nusantara.

Tabel 5. Persentase Respon Mahasiswa Peserta PMM 2 untuk Sumber 4 *Self-efficacy*

Sumber	Butir ke-	Persentase Responden (%)			
		STS	TS	S	SS
Pende katan Verbal (<i>Verbal Persu asion</i>)	Butir 19	41,3	39,7	12,4	6,6
	Butir 20	5,8	14,9	42,1	37,2
	Butir 21	0,8	3,3	37,2	58,7
	Butir 22	51,2	38,8	5,8	4,1
	Butir 23	49,6	36,4	9,1	5,0
	Butir 24	78,5	15,7	1,7	4,1

Hasil dari respon mahasiswa peserta PMM 2 berdasarkan empat sumber (*Mastery Experience, Various Experience, Verbal Persuasion, and Psychological Incex*) dalam penelitian ini kemudian akan dibagi ke dalam beberapa kelompok atau klasifikasi. Terdapat tiga klasifikasi yang digunakan, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Adapun pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Pengelompokan *Self Efficacy* Mahasiswa Peserta PMM 2

Kriteria	Skor	Klasifikasi	Banyak Responden
$X < \mu - 1,0 \sigma$	$\leq 57,09$	Rendah	14
$\mu - 1,0 \sigma \leq X < \mu + 1,0 \sigma$	$58 \leq x < 72$	Sedang	96
$\mu + 1,0 \sigma \leq X$	$\geq 72,47$	Tinggi	11

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa kebanyakan responden peserta PMM 2 memiliki tingkat kepercayaan diri sedang, yaitu sebanyak 96 responden atau sekitar 79,34%. Hanya ada 11 responden (9,09%) yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dan sisanya masuk ke dalam kategori rendah, yaitu 14 responden (11,57%).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya tingkat *self efficacy* peserta PMM 2 mayoritas berada pada tingkat sedang, hanya sebagian kecil peserta PMM 2 yang memiliki tingkat *self efficacy* diatas maupun dibawahnya (tinggi dan rendah). Artinya peserta yang mengikuti program PMM 2 pada penelitian ini memiliki kepercayaan diri yang sedang terhadap kemampuannya dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan PMM 2, mulai dari penyiapan berkas-berkas pendaftaran, mengikuti kehidupan kampus selama satu semester di perguruan tinggi penerima sampai pada akhirnya selesai melakukan segala rangkaian kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka siap untuk bersaing dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang memerlukan kesiapan diri dan tingkat kepercayaan diri yang cukup kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affa, R. R., Sa'adah, N., & Muthahhari, M. H. (2022). Efikasi Diri Terhadap Belajar Siswa Pada Saat Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi di SMA Islam 1 Surakarta. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 286–294.
- Anwar, R. N. (2022). Motivasi Mahasiswa Untuk Mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1106–1111.
- Arsanti, R., Lubis, F. Y., & Cahyadi, S. (2022). Peran Academic Self-efficay Terhadap Academic Adjustment Pada Mahasiswa Tahun Pertama Program MBKM. *Journal of Psychological Science and Profession*, 6(3), 232–240.
- Azwar, S. (1994). Seleksi aitem dalam penyusunan skala psikologi. *Buletin Psikologi*, 2(2), 26–33.
- Bandura, A. (2010). Self-efficacy -Bandura. *The Corsini Encyclopedia of Psychology*.
- Herizal, H., Mellyzar, M., & Novita, N. (2020). *Literasi Numerasi Ditinjau dari Pengetahuan dan Self-Efficacy Calon Guru Matematika*. CV. AA. Rizky.
- Hernawan, D., Seran, G. G., Purnamasari, I., Purnomo, A. M., & Apriliani, A. (2022). Perspektif Kebijakan Berbasis Bukti Terhadap Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Governansi*, 8(1), 1–10.
- Insani, N. N., Fitriyani, S., & Iswandi, D. (2021). Persepsi Mahasiswa tentang Program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka Pertukaran Pelajar. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 245–251.
- Kemdikbud. (2022a). *Pendaftaran Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 2 Resmi Dibuka*. Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor: 238/Sipers/A6/V/2022. [https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/05/pendaftaran-pertukaran-mahasiswa-merdeka-angkatan-2-resmi-dibuka#:~:text=Pendaftaran Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 2 Resmi Dibuka 13 Mei 2022](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/05/pendaftaran-pertukaran-mahasiswa-merdeka-angkatan-2-resmi-dibuka#:~:text=Pendaftaran%20Pertukaran%20Mahasiswa%20Merdeka%20Angkatan%20Resmi%20Dibuka%2013%20Mei%202022)
- Kemdikbud. (2022b). *Sebanyak 12.420 Mahasiswa Ikuti Program Pertukaran di 138 Perguruan Tinggi Seluruh Indonesia*. Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor : 501/Sipres/A6/VIII/2022.
- Kemdikbudristek. (2021a). *Panduan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MbkM) Pada Kurikulum Pendidikan Tinggi Vokasi Program Sarjana Terapan*. Direktorat Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemdikbudristek.
- Kemdikbudristek. (2021b). *Panduan untuk Mahasiswa Panduan Pendaftaran*. Kemdikbudristek Republik Indonesia.
- Kusumaningrum, B., Kuncoro, K. S., Purwoko, R. Y., Chasanah, A. N., Setyawan, D. N., Sari, N. H. I., & Puspit, R. (2022). Apakah Penerapan Program MBKM dapat Meningkatkan Hard Skills Mahasiswa? *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3712–3722.
- Kwirinus, D., & Saeng, V. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan: Analisis Atas Paham Nasionalisme dan Konsep Persatuan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 189–202.
- Mellyzar, M., Herizal, H., & Novita, N. (2022). Pre-service teachers' belief to achieve scientific literacy. *AIP Conference Proceedings (Vol. 2468, No. 1)*.
- Mellyzar, M., Unaida, R., Muliani, M., & Novita, N. (2022). Hubungan Self-efficacy dan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa: Ditinjau Berdasarkan Gender. *Lantanida Journal*, 9(2), 104–113.

<https://doi.org/10.22373/lj.v9i2.11176>

- Pasaribu, M. S., Manurung, R. L., Farasi, D. R. D. S., & Panjaitan, S. (2023). Eksplorasi Ragam Budaya dalam Pertukaran Mahasiswa Merdeka Guna Mempertebal Toleransi. *Journal on Education*, 5(4), 14804–14812.
- Perdana, F. J. (2019). Pentingnya kepercayaan diri dan motivasi sosial dalam keaktifan mengikuti proses kegiatan belajar. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8(2), 70–87.
- Ramdani, R., borualog, I. S., & Hamdan, S. R. (2015). Kebanggaan Atas Identitas Etnik Pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Batak di Bandung. *Prosiding Psikologi*, 455–459.
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). Partisipasi civitas akademik dalam implementasi merdeka belajar kampus merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, 6(1), 902–915.
- Sugiyono. (2016). *Methods of quantitative, qualitative and R & D research*. Alfabeta.
- Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Dirjendikti Kemdikbud.